

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kandungan Pesan Nasionalisme dalam Film Tanah Surga, Katanya Karya Deddy Mizwar”, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pesan nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Surga, Katanya ada dua macam, yaitu pesan nasionalisme dalam bentuk verbal dan pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal. Dari kedua bentuk diambil empat indikator yang dijadikan acuan untuk menentukan *scene* mana yang termasuk dalam pesan nasionalisme.

Indikator-indikator tersebut ditentukan dari definisi nasionalisme itu sendiri, yaitu cinta tanah air dengan jumlah keseluruhan tampilan dari bentuk verbal maupun nonverbal sejumlah 4 tampilan, 2 tampilan untuk pesan nasionalisme bentuk verbal, dan 2 yang lain untuk nonverbal. Dan pesan nasionalisme dalam bentuk verbal seperti percakapan yang terjadi diantara Hasyim dan Haris, ketika Haris berusaha membujuk Hasyim untuk pindah ke Malaysia, Hasyim tetap teguh pada pendiriannya bahwa dia begitu mencintai bangsa Indonesia. Untuk contoh pesan nonverbal terdapat pada bab sebelumnya. Cinta produk dalam negeri dalam film ini hanya terdapat pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal saja, sejumlah 2 tampilan.

Kebangsaan memiliki tampilan paling mendominasi, baik itu dalam bentuk verbal ataupun nonverbal, yakni sejumlah 11 tampilan

dengan rincian 5 tampilan bentuk pesan verbal dan 6 tampilan bentuk pesan nonverbal. Contoh percakapan yang termasuk dalam indikator kebangsaan sebagai bentuk pesan nasionalisme yang verbal adalah ketika Salman rela menukar kain yang baru dia beli hanya untuk sebuah bendera merah putih yang kumal, lalu ketika Hasyim akan meninggal dunia, dia menyuruh Salman agar tidak pernah kehilangan cintanya kepada bangsa ini. Kebudayaan sama seperti indikator cinta produk dalam negeri yaitu hanya terdapat bentuk pesan nonverbal saja yaitu sejumlah 3 tampilan.

Berdasarkan daftar tabel distribusi frekuensi bentuk-bentuk pesan nasionalisme, diperoleh bentuk-bentuk yang paling banyak ditampilkan berupa kebangsaan, baik itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal, yaitu sebesar 11 tampilan. Jadi total tampilan pesan nasionalisme yang terdapat pada film Tanah Surga, Katanya sebesar 20 tampilan.

2. Frekuensi kemunculan pesan nasionalisme dalam film dapat dilihat dari jumlah potongan *scene* yang telah dihitung dalam tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan tabel tersebut, tampilan pesan nasionalisme yang ditampilkan dalam film Tanah Surga, Katanya, yaitu cinta tanah air 4 kali, cinta produk dalam negeri 2 kali, kebangsaan 11 kali dan kebudayaan 3 kali. Pesan nasionalisme yang ditampilkan paling banyak adalah kebangsaan yaitu 11 kali. Jadi diperoleh total frekuensi tampilan pesan nasionalisme dalam film tersebut sebanyak 20 kali.

3. REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk para sineas pembuat film dan masyarakat Indonesia, sebagai berikut :

1. Film drama satir memang bukan lagi genre baru dalam perfilman Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini, film yang bertemakan kebangsaan dan nasionalisme juga makin banyak bermunculan. Memang hal ini merupakan salah satu wujud rasa cinta tanah air bagi para sutradara lokal. Secara konsep, film ini memang patut diacungi jempol. Latarnya jelas dan menarik, mengangkat tentang daerah perbatasan yang notabene jarang dilirik orang. Nilai moral dan pesan etika yang ditanamkan juga sampai dengan mulus, meninggalkan kesan yang mendalam bagi para penonton. Namun, ada hal yang bisa kita kritisi dari konsep ini. Indonesia dan Malaysia bisa diibaratkan seperti anjing dan kucing yang selalu berkonflik dari masa ke masa. Film ini memang tak bermaksud menanamkan rasa antipati terhadap Negara tetangga, namun kesalahan penafsiran dari penonton bisa saja menimbulkan kebencian terhadap Malaysia, walaupun sama sekali tak dimaksudkan demikian.
2. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, semoga lebih bisa mempertajam paham kebangsaan / nasionalisme agar indikator yang didapatkan tidak hanya sebatas pada pengertian nasionalisme. Dan memunculkan penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.